

Studi Komprehensif Mengenai Asbâb An-Nuzûl, Munasabah dan Siyaq

Nurul Aini Azizah, Tutik Hamidah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

nurinaazizah39@gmail.com

tutikhamidah@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The number one guide in Islam is the Qur'an. To present a slick interpretation of the Qur'an, a science is needed, so that the resulting understanding is as desired by the owner of the kalam. Not infrequently a verse or several verses cannot be understood except by knowing the cause or event behind the revelation of the verse. This is where the important role of knowing the science of asbab an-Nuzul. In addition, knowledge of the interrelationships between verses or letters is needed so that the understanding of kalamullah becomes good, so the science of munasabah plays a role in this. Meanwhile, the Qur'an cannot only be understood textually, but must be understood contextually (Siyaq Science). In this case, the author compiled it using book literature and internet media.

ABSTRAK

Pedoman nomor satu dalam agama Islam adalah Al-Qur'an. Untuk menghadirkan penafsiran yang apik atas al-qur'an, diperlukan suatu ilmu, agar pemahaman yang dihasilkan sesuai seperti yang dikehendaki pemilik kalam tersebut. Tak jarang sebuah ayat atau beberapa ayat tidak bisa dipahami kecuali dengan mengetahui sebab atau peristiwa di balik diturunkannya ayat tersebut. Disinilah peran penting mengetahui ilmu asbab an-Nuzul. Selain itu, diperlukan pengetahuan tentang keterkaitan antar ayat atau surat agar pemahaman tentang *kalamullah* menjadi baik, maka ilmu munasabah lah yang berperan dalam hal ini. Sedangkan al-qur'an tidak bisa hanya dipahami hanya secara tekstual, akan tetapi harus dipahami secara kontekstual (Ilmu Siyaq). Dalam hal ini penulis menyusunnya menggunakan literature buku dan media internet.

Kata kunci: *asbab an-nuzul, munasabah, siyaq, ilmu al-qur'an*



A. PENDAHULUAN

Keberadaan Al-Qur'an yang terbatas pada teks kebahasaan yang terkumpul dalam sebuah kitab secara tidak langsung telah menggerakkan para ulama untuk menuliskan tafsir Al-Qur'an dimana di dalamnya memuat penjelasan terkait dengan kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwasanya proses penafsiran abad ini terdiri dari karakteristik yang bermacam-macam.

Karakteristik dalam proses studi terhadap Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai dimensi interpretasi seorang mufasir yang terpengaruh dengan latar belakang, intelektual, sosio-kultural serta politik yang mengitarinya, dengan demikian sebuah proses penafsiran adalah upaya untuk mengeluarkan teks menuju konteks. Muh. Abdul Halim dalam bukunya telah menyatakan bahwasanya dalam mempelajari serta menginterpretasikan Al-Qur'an, seorang penafsir akan menempuh dua metode yakni pendekatan internal relationship atau hubungan ke dalam serta pendekatan kontekstual. Adapun cara yang pertama berhubungan dengan kajian internal dari teks serta cara kedua adalah meliputi kajian eksternal sebuah teks. Maka dapat

disimpulkan bahwa penggunaan cara konteks tidak dapat secara langsung dipraktikkan dalam upaya penafsiran Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu menggunakan kajian internal yaitu sebuah kajian daripada analisis teks.

Secara umum, keberadaan analisis teks dalam sebuah kajian panafsiran Al-Qur'an memiliki fungsi yang penting bagi seorang penafsir, adapun hal ini akan berkaitan dengan proses pra-pemahaman dari seorang mufasir sebelum melakukan kajian pasca-pemahaman dengan mengorelasikan dengan pembahasan konteks hari ini. Oleh karena itu pra-pemahaman tersebut dapat dikatakan sebagai pijakan awal bagi seorang penafsir yang akan menentukan struktur dan langkah dalam kajian tafsir atau pemaknaan Al-Qur'an. Berdasarkan keterangan di atas, maka makalah ini akan membahas terkait dengan kajian-kajian yang memiliki korelasi dengan ilmu internal Al-Qur'an misalnya ilmu *asbab al-nuzul*, *ilmu munasabat Al-Qur'an* serta *siyaq Al-Qur'an* sehingga dapat dijadikan pengetahuan awal dalam sebuah proses menuju pemahaman terhadap Al-Qur'an.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi *Asbâb An-Nuzûl* Definisi

Tidak sedikit hikmah yang terkandung dalam *kalamullah*. Seperti perintah *Ubudiyah*, atau petunjuk hukum yang didalamnya bisa menjadi pedoman hidup manusia, dan dengannya bisa mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat, atau seruan untuk berakhlak karimah dan lain sebagainya. Terdapat banyak ayat yang turun setelah atau sebelum terjadinya sebuah peristiwa yang bisa dikaitkan dengan ayat tersebut.

Asbab An-Nuzul secara terminologi memiliki beberapa definisi. Diantaranya adalah Kejadian-kejadian yang terjadi ketika ayat turun, sebelum atau sesudah ayat tersebut turun, yang mana isi dari ayat tersebut berhubungan atau dapat disambungkan dengan kejadian tersebut (M. Quraish Shihab, 2013: 234). Kejadian dalam definisi tersebut adalah peristiwa tertentu atau sebuah pertanyaan yang diajukan sahabat kepada Rasul-Nya. Hanya sebagian dari ayat Al-Qur'an memiliki *asbab nuzul*, banyak ayat-ayat lainnya yang turun tanpa ada *event* atau peristiwa yang melatarbelakanginya.

Sebuah peristiwa dapat dikategorikan sebagai *Asbâb An-Nuzûl*, jika terjadi di masa Rasulullah S.A.W., adapun kejadian

yang berlangsung pada periode nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad S.A.W. seperti pendustaan kaum-kaum terdahulu terhadap nabi yang diutus kepada kaum tersebut ataupun peristiwa di masa depan seperti hari kiamat dan apa yang ada didalamnya, itu semua tidak bisa dikategorikan sebagai *Asbâb An-Nuzûl*. ('Abdul Fatah 'Abd Al-Ghani, 2012: 5). Perlu ditegaskan bahwa makna sebab disini tidak bisa dipahami dalam konteks sebab akibat (Kausalitas), artinya pernyataan yang menyatakan bahwa jika kejadian ini tidak terjadi maka ayat Al-Qur'an tidak turun, tidak bisa dibenarkan. Karena adanya sebab ataupun dengan tidak adanya sebab, Allah S.W.T. maha berkehendak untuk menurunkan ayat tersebut, dan hal tersebut diperkuat dengan adanya *Kalamullah* yang diturunkan tanpa harus dibarengi sebuah peristiwa terlebih dahulu.

2. Pentingnya Mempelajari *Asbâb An-Nuzûl*

Kajian akan *asbabun nuzul* memiliki urgensi tinggi dalam menginterpretasikan *kalamullah*. Sebagian ulama yang mengemukakan urgensi mengetahui ilmu ini adalah Al-Imam Badruddin Al-Zarkasyi dalam bukunya *Al-Burhan* dan Al-Imam Jalaluddin Al-Suyuti dalam bukunya yang berjudul *Al-Itqan*, diantara

faidah-faidah penting dalam mengetahui *Asbâb An-Nuzûl*, tersebut adalah:

- a. Mengetahui hikmah dibalik Allah S.W.T. mensyariatkan suatu hukum. Karena dengan mengetahui hikmah, akan membuat seorang mukmin lebih tergerak untuk beribadah kepada Rabb nya. Dan dengan ini semua, bisa memperkuat keimanan seorang mukmin kepada Tuhannya ('Abdul Fatah 'Abd Al-Ghani, 2012: 7).
- b. Mengetahui tujuan dan maksud dari ayat yang diturunkan dan menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan suatu ayat. Karena ada beberapa ayat yang hanya bisa dipahami kandungan hukum dan maksudnya jika mengetahui *Asbâb An-Nuzûl*, dan tanpa nya akan menimbulkan kesalahan dalam penafsiran ('Abdul Fatah 'Abd Al-Ghani, 2012: 7). Ibn Daqiq Al-'Id menyatakan bahwa untuk membantu pemahaman yang apik terkait kandungan Al-Qur'an diperlukan pengetahuan mengenai *Asbâb An-Nuzûl*. Seperti dalam surah Al-Baqoroh ayat 115.

Secara tekstual ayat tersebut bisa diartikan bahwa setiap orang yang sholat diperbolehkan untuk menghadap kemana saja, bagaimanapun kondisinya, dan tidak diharuskan menghadap ke kiblat. Maka dari itu, jika tidak mengetahui *Asbâb An-Nuzûl*-nya bisa terjadi kesalahan dalam memahami ayat tersebut, karena *Asbâb An-Nuzûl* ayat tersebut adalah untuk meringankan seorang musaffir dalam melaksanakan sholat sunnahnya, atau bagi orang yang tidak mengetahui kiblat dan sholat menghadap arah mana saja sesuai ijtihadnya. Dengan demikian, jelaslah maksud dan tujuan dari ayat tersebut.

- c. Mengetahui *Asbâb An-Nuzûl* dapat menjadi pedoman dalam menghindari anggapan adanya hasr (pembatasan hukum) dalam sebuah ayat Al-Qur'an. Salah satu contoh dalam surat Al-An'am [6]: 145.

Ayat tersebut tidak bisa dimaknai bahwa yang diharamkan bagi umat hanyalah apa-apa yang disebutkan dalam ayat. Akan tetapi diluar jenis makanan dan minuman yang tersebut diatas masih banyak yang

haram hukumnya dan tidak boleh di konsumsi. Oleh sebab itu, untuk menghindari adanya hasr (pembatasan hukum) perlu kiranya mengetahui tentang *Asbâb An-Nuzûl*-nya, yaitu sikap orang kafir yang hanya menjadikan halal apa yang diharamkan Allah dan menjadikan haram apa yang dihalalkan-Nya. Tanpa mengetahui *Asbâb An-Nuzûl* ayat tersebut akan sulit memahami makna ayat yang sesungguhnya.

- d. *Asbâb An-Nuzûl* mempunyai peran dalam peninjauan pengkhususan hukum. Karena terdapat beberapa ayat yang mempunyai sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat. Oleh sebab itu, mengetahui *Asbâb an-Nuzûl* sangat diperlukan.
- e. Dengan mengetahui *Asbâb An-Nuzûl* bisa menjelaskan untuk siapa ayat diturunkan. Dengan demikian, ayat tersebut tidak bersifat universal atau umum.
- f. Memudahkan kita untuk menginterpretasikan dan menghafalnya.

Dengan demikian, jelaslah peran asbab nuzul dalam mengerti maksud yang tersimpan dalam ayat.

3. Cara Mengetahui *Asbâb an-Nuzûl*

Agar bisa mengetahui asbabun nuzul, para intelektual (ulama) menggunakan riwayat sahih, selain itu perkataan atau persaksian dari sahabat juga menjadi sandaran ulama dalam mengetahui hal ini.

Mengutip dari perkataan Al-Wahidi bahwa dilarang membahas asbabun nuzul *kalamullah*, jika tidak berlandaskan riwayat yang sahih dan persaksian dari sahabat atas turunnya ayat tersebut.

Para ulama salaf sangat menahan diri dalam menyampaikan sesuatu tentang *Asbâb An-Nuzûl* tanpa dilandasi riwayat yang benar. Diantara ulama yang teliti terhadap hal tersebut adalah Muhammad Ibnu Sirin. Jika ini adalah pernyataan Ibnu Sirin yang merupakan salah satu ulama Tabi'in dalam meninjau riwayat tentang *Asbâb An-Nuzûl*, maka dari sini bisa kita ketahui bahwa para ulama sangat berpegang teguh kepada riwayat sahih dalam menentukan *Asbâb An-Nuzûl* ('Abdul Fatah 'Abd Al-Ghani, 2012: 7). Oleh karenanya, informasi mengenai *Asbâb an-Nuzûl* harus dikaji secara kritis untuk menjamin kebenarannya. Jika riwayat tersebut bersumber dari sahabat yang melihat secara langsung sebab turunnya ayat, dan secara tegas menyatakan dengan kata-kata bahwa itu

adalah *Asbâb An-Nuzûl*, maka riwayat ini diukumi *marfu'* atau sanadnya tersambung kepada Rasulullah S.A.W. Imam al-Suyuti berpendapat bahwa perkataan Tabi'in yang menyatakan dengan jelas bahwa itu adalah *Asbâb an-Nuzûl*, maka hukumnya maqbul, dengan syarat kesahihan sanad hadits diperkuat oleh hadits mursal lainnya, dan perawi juga merupakan mufassir yang berguru kepada sahabat Nabi S.A.W. contohnya Mujahid, Ikrimah dan Sa'id bin Jubair ('Abdul Fatah 'Abd Al-Ghani, 2012: 7).

4. Lafadh yang Umum dan Sebab yang Khusus

Dalam memahamai makna *kalamullah*, kita mengenal kaidah:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Maksudnya adalah indikator dalam menginterpretasikan ayat adalah lafadz nya yang umum, bukan sebabnya yang khusus. Ini adalah salah satu kaidah dasar dari kaidah-kaidah Ushulul Fiqh seperti halnya ia merupakan pokok-pokok penting dalam Ilmu Tafsir. Kaidah ini berfungsi dalam mengoreksi cara menafsirkan ayat dengan tepat dengan cara menghilangkan ilusi yang tidak benar (Nur Al-Din 'Itr, 2012: 52).

Perlu ditegaskan, maksud dari khusus as-sabab adalah *lakon* dari sebuah

peristiwa saja, sedang *umum al lafzhi* atau redaksi yang bersifat umum adalah peristiwa yang terjadi (M. Quraish Shihab, 2013: 235). Keumuman lafadh dan kekhususan sebab mempunyai empat gambaran, karena lafadh bisa jadi umum atau khusus (Musa Syahin Lasyin, 2012: 92).

Pertama, apabila sebab nya umum dan lafadz nya umum, maka tidak ada masalah dalam hal ini. Gambaran pertama ini mempunyai hukum yang bersifat umum untuk semua anggota sebab umum. Contohnya dalam surat Al-Baqoroh ayat 222.

Kedua, apabila sebab dan lafadz nya khusus, maka ditetapkan hukum khusus untuk setiap anggota yang menjadi sebab khusus. Contoh dalam surat Al-lail ayat 17-21

Kandungan ayat tersebut ditunjukkan kepada Abu Bakar. Al-Wahidi menjelaskan yang di maksud dengan Al-Atqa disini adalah Abu Bakar As-Siddiq perspektif ulama tafsir (Musa Syahin Lasyin, 2012: 92).

Ketiga, apabila sebab umum dan lafadz khusus, maka hal tersebut mustahil terjadi dalam Al-Qur'an. **Keempat**, apabila sebab khusus dan lafadz umum, para ahli ushul berbeda pendapat apakah

indikasinya adalah lafadh yang umum atau sebab yang khusus?

Mayoritas ulama dalam hal ini mengatakan, bahwa indikatornya adalah lafadh yang umum. Seperti perkara mengenai Salamah bin Sakhr pada ayat tentang Dhihar, lalu pada kasus Hilal bin Umayyah mengenai ayat Li'an. Semua kasus diatas hukumnya ditujukan untuk umum tanpa terkecuali.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa yang indikatornya yakni khususnya sebab. Dan lafadh yang bersifat umum adalah dalil untuk gambaran sebab yang khusus. Oleh karena itu, harus dicarikan dalil lain seperti qiyas.

5. Munasabah

a. Pengertian, Fungsi dan Sumber Munasabah

Secara bahasa munasabah berarti kedekatan. Menurut Manna' Al-Qatthan munasabah merupakan aspek yang mempunyai keterkaitan antara kalimat dalam suatu ayat, antara ayat dalam beberapa ayat, atau antara surat dengan surah yang lain (Manna' Al-Qatthan, 2015: 92).

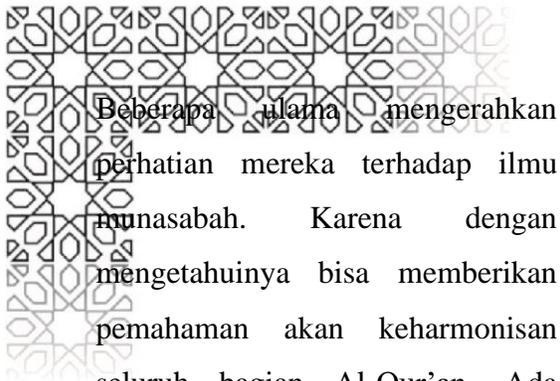
Dengan ilmu ini kita bisa memahami bahwa *kalamullah* adalah satu kesatuan yang saling berikatan dari awal sampai akhir.

Hal ini bisa menepis sebagian pendapat yang menyatakan bahwa topik yang terdapat pada *kalamullah* tidak ada kesinambungan satu sama lain (M. Quraish Shihab, 2013: 252).

Dalam *kitabullah* maupun sunnah Nabi saw tidak ditemukan redaksi yang menetapkan akan adanya munasabah suatu ayat atau surah. Akan tetapi hal tersebut bersandar pada ijihad mufassir dan tingginya pemahamannya akan keajaiban yang terkandung dalam *kitabullah*. Jika munasabah tersebut sesuai dengan kandungan redaksi ayat serta selaras dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, munasabah itu bisa diterima (Manna' Al-Qatthan, 2015: 92).

Hal ini tidak bisa diartikan bahwa semua mufassir menemukan munasabah di setiap ayat. Maka dari itu, tidak jarang jika mufassir tidak mendapati relevansi suatu ayat dengan yang lainnya. Jika mereka tidak mendapati kesinambungan antar ayat, maka tidak diperbolehkan memaksakan diri (Manna' Al-Qatthan, 2015: 92).

b. Macam-Macam Munasabah



Beberapa ulama mengerahkan perhatian mereka terhadap ilmu munasabah. Karena dengan mengetahuinya bisa memberikan pemahaman akan keharmonisan seluruh bagian Al-Qur'an. Ada beberapa pola munasabah dalam al-quran. Berikut ini adalah contohnya:

1) Munasabah Antar Surah

Terdapat korelasi antar surah dalam *Kitabullah*. Korelasi ini bisa berupa penjelasan secara lebih rinci dari penjelasan yang lebih umum di surat sebelumnya. Contoh dalam surat Al-Fatihah (6)

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Kemudian dijelaskan bahwa jalan yang lurus yang ada di permulaan surat Al-Baqoroh ayat (2) adalah Al-Qur'an. Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

2) Munasabah Antara Awal Surah dan Akhir Surah

Contohnya seperti yang terdapat di surat Al-Qhashas, yang diawalnya dijelaskan tentang perjuangan nabi Musa, kemudian pertolongan Allah kepada Nabi Musa. Lalu, diakhir surat dijelaskan mengenai

pemberian *Busyro* kepada Nabi S.A.W. dengan kembalinya ke makkah atas kejadian tekanan yang didapatkannya di Makkah yang mengharuskannya keluar dari kota tersebut. Keterkaitan yang ada dalam surat ini adalah kesamaan kondisi yang dialami dan jaminan dari Allah S.W.T. (Manna' Al-Qatthan, 2015: 94).

3) Munasabah Antara Akhir Surat dengan Awal Surat

Contoh ada dalam permulaan surat al-Hadid (57):

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan pada akhir surat Al-Waqiah 56:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Keterkaitan antara surat diatas adalah mengenai perintah untuk bertasbih pada akhir surat Al-Waqiah dengan penjelasan bahwa semua makhluk di langit dan bumi bertasbih kepada Allah S.W.T. yang terkandung dalam permulaan surat Al-Hadid (Manna' Al-Qatthan, 2015: 94).

4) Munasabah Antara Ayat Dengan Ayat Dalam Satu Surah

Contohnya lafadh muttaqin dalam surat Al-Baqoroh ayat ke 2, dijelaskan di ayat setelahnya tentang ciri-ciri orang bertaqwa. Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى
لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيَتَمِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

5) Munasabah Antara Kalimat dengan Kalimat Dalam Satu Surah

Munasabah macam ini ada yang menggunakan kata hubung dan ada juga yang tidak. Munasabah yang menggunakan kata penghubung umumnya terjadi dalam bentuk *thadad* (berlawanan). Contoh munasabah yang menggunakan kata hubung terdapat pada surah Al-Hadid ayat 4.

Sedangkan Munasabah tanpa menggunakan kata hubung, bersandar pada *qarinah ma'nawiyah* (indikasi manawi). Hal tersebut terdapat dalam beberapa ragam. Salah satu contohnya adalah *Al-Istithrad* (perpindahan kepada keterangan lain). Misalnya:

Allah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي
سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسِ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ
ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Dijelaskan dalam ayat tersebut tentang pakaian, dan kita menjumpai ungkapan pakaian taqwa adalah yang terbaik di tengahnya hal ini menjadikan pembaca merubah perhatiannya kepada kadar unsur taqwa dalam berpakaian (Jalaluddin Al-Suyuti, 2006: 98).

6) Munasabah Antara *Fashilah* (pemisah) Dengan Isi Ayat

Kesinambungan ini biasanya menyimpan maksud khusus. Salah satunya *tamkin*. Contoh pada Surah An-Naml ayat 80. Lafadh “*idza wallau mudbirin*” (apabila mereka telah berpaling membelakang) pada ayat tersebut adalah tambahan untuk memperjelas terhadap makna “Ash-Shum” (orang tuli).

6. Siyaq

Siyaq adalah tolak ukur yang berfungsi sebagai penetapan makna yang dimaksud oleh pembicara/susunan kata (Jalaluddin Al-Suyuti, 2006: 98). Menurut A. Lafi Falah Al-Muthiri siyaq adalah: “Penjelasan kata atau kalimat dari sebuah ayat tanpa keluar dari konteks ayat

sebelum dan sesudahnya (Ahmad Lafi Falah Al-Muthiri, 2007: 14). Menurut Dr. Al-Mutsanna Abdul Fattah Mahmud تتابع المعاني وانتظامها فسلك الالفاظ القرآنية، لتبلغ غايتها الموضوعية في بيان المعنى المقصود، دون انقطاع أو انفصال

“Kesinambungan makna dan keteraturannya dalam rangkaian kata-kata Al-Qur’an untuk mencapai tujuan objektifnya dalam memperjelas makna yang dimaksudkan tanpa interupsi atau pemisahan.” (Al-Mutsanna Abdul Fattah Mahmud, 2008: 15).

a. Macam – Macam Siyaq

Siyaq Qur’ani terbagi menjadi dua bagian inti. **Pertama:** *siyaq Lughawi/Maqaly* adalah yang berpijak pada indikator *lughawi* yang dipakai dalam menentukan kandungan lafadh. Akan tetapi terkait dengan indikator kebahasaan tidak jarang jika terjadi kesalahan dalam tata bahasa yang tidak sesuai dengan kandungan ayat, maka mereka menoleransi kesalahan tersebut dan mengalihkan maknanya ke makna yang terkandung dalam ayat.

Kedua, *siyaq ghairu lughawi* adalah tolak ukur yang tidak disandarkan pada bahasa, akan tetapi pada aspek lain selain bahasa untuk menetapkan kandungan ayat dalam Al-Qur’an. Indikator ini bisa berupa

hal-hal terkait pengucapan lafadh dan pasangan berdialog, ada juga yang berkaitan dengan kondisi dan situasi pembicara dan lain-lain.

Siyaq Qur’ani secara umum diklasifikasikan menjadi beberapa macam, diantaranya:

7. Siyaq Ayat

Salah satu contohnya yaitu mengenai penafsiran arti lafadh *fazhzhān* pada surah ali-Imran dibawah ini:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَافِقًا فَظًّا غَافِقًا
الْقَلْبِ لَآنْفِضُوهَا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Makna dari kata *fazhzhān* terlepas dari Siyaq nya dipahami meliputi semua kekerasan, baik secara lisan ataupun hati. Akan tetapi jika dilihat melalui siyaq dalam satu ayat, maka makna kata *fazhzhān* terbatas menjadi hanya keras dalam bentuk lisan saja, karena Allah S.W.T. sudah menyebutkan dalam ayat yang sama kata *Ghalidh Al-Qalbi* yang berarti keras secara hati (Ahmad Sarwat, 2019 34).

8. Siyaq Maqtha’

Siyaq *maqtha’* adalah Siyaq yang berkaitan dengan penggalan-penggalan pembicaraan dalam satu arah. Dr. Muh. Abdullah Darraz, menuliskan tentang

relevansi antar satu *maqtha'* (potongan) ayat seperti relevansi antar kamar dalam satu bangunan. Dan masing – masing dari hal yang disebutkan diatas tidak terlepas dari keseluruhan bagiannya dan Siyaq ini terbagi menjadi dua bagian:

- a. Satu penggalan yang terdapat dalam satu surah.
- b. Beberapa penggalan dalam satu surah (M. Quraish Shihab, 2013: 257).

Contoh *Siyaq Maqtha'* ini terdapat dalam ayat talak dalam surat Al-Baqarah 229 [8]

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ ۖ فَاِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيْحٍ بِاِحْسَانٍ

Ayat ini berbicara tentang talak yang dijatuhkan suami kepada istrinya. Dalam penggalan ayat diatas yang bisa dipahami bahwa talak itu ada dua. Akan tetapi belum ditentukan talak mana yang tidak bisa dirujuk. Dan kita bisa memahami ayat talak diatas secara utuh jika memahaminya dengan menggunakan siyaq. Yang mana dijelaskan di ayat selanjutnya yaitu Al-Baqarah ayat 230.

Asy-Syinqithi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Ayat diatas menerangkan jika sudah dua talak yang dilakukan suami kepada istrinya, lalu si suami mentalak istrinya untuk ketiga kali,

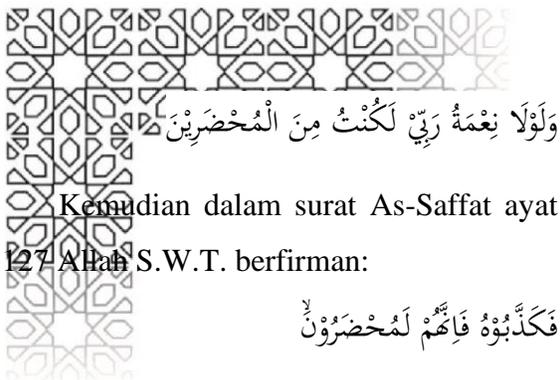
maka talak tersebut tidak bisa dirujuk. Dengan pemahaman menggunakan siyaq inilah kita bisa memahami kandungan ayat sepenuhnya, yaitu antara penggalan ayat 229 dan 230.

9. Siyaq Surah

Siyaq ini menjadikan satu surah mempunyai kesinambungan dari awal surah hingga akhirnya (M. Quraish Shihab, 2013: 255). Salah satu contoh terdapat dalam surah As-Saffat: 158

وَجَعَلُوْا بَيْنَهُ ۙ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا مَّا لَمْ يُوَلِّدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ اِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَ

Dalam ayat dijelaskan bahwa Jin akan dihadirkan pada hari kiamat. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan, apakah *ihdhar* jin disini untuk di azab atau menyaksikan hisab? Ath-Thabari dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa pendapat yang lebih pas dalam menafsirkan ayat tersebut yaitu dihadapkannya jin tersebut untuk di azab bukan untuk menjadi saksi hisab. Hal tersebut bisa dilihat dari siyaq dalam satu surah, yang mana keseluruhan ayat yang terdapat kata *ihdhar* menceritakan tentang konteks jin akan disiksa, Ahmad Sarwat (2019) mengungkapkan maka ayat ini (As-Saffat 158) lebih tepat dimaknai sama dengan ayat lainnya. Dalam surat As-Saffat (57) Allah berfirman:



Kemudian dalam surat As-Saffat ayat 127 Allah S.W.T. berfirman:

فَكَذَّبُوهُ فَأَنهَم لَمُحْضَرُونَ

Tidak sedikit aspek-aspek yang dipakai dalam penetapan siyaq, diantaranya yang paling penting adalah riwayat sahih yang sanad nya bersambung kepada Nabi S.A.W., atau kepada para sahabat, dimana riwayat ini menjelaskan kedudukan dan makna ayat, atau bisa juga dari tolak ukur kebahasaan yang penggunaannya bersumber pada *Kitabullah*, atau nalar dan kenyataan, juga suasana dalam kandungan ayat.

Peranan siyaq dalam kajian Al-Qur'an sangatlah penting. Karena dengan siyaq bisa membantu menetapkan satu dari berbagai kemungkinan makna yang terkandung dalam ayat. Juga dengan siyaq pula bisa mengantarkan dari sebuah pemahaman yang *mujmal* sehingga menjadi *mubayyan*, serta untuk menetapkan makna yang masih umum sehingga menjadi khusus (M. Quraish Shihab, 2013: 258).

C. KESIMPULAN

Asbâb An-Nuzûl merupakan kejadian-kejadian yang terjadi sewaktu ayat diturunkan, sebelum maupun sesudah turunnya, yang mana isi dari ayat itu dapat dihubungkan dengan kejadian tersebut. Akan tetapi makna sebab disini bukan dalam konteks sebab akibat atau kausalitas. Dan cara mendapati *Asbâb An-Nuzûl* ini adalah dengan bersandar kepada riwayat yang sahih dari Nabi S.A.W., atau dari sahabat yang melihat atau bertemu langsung dengan Rasulullah S.A.W. Kemudian kaidah dalam memahami ayat adalah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب maksudnya indikasi untuk memahami suatu ayat adalah keumuman lafadh bukan khususnya sebab. Adapun urgensi mengetahui *Asbab Al-Nuzul* di antaranya mengerti suatu hikmah dibalik disyariatkannya suatu hukum, mengetahui tujuan dan maksud dari ayat yang diturunkan dan menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran.

Kemudian upaya untuk memahami kandungan ayat dalam Al-Qur'an adalah dengan mengkaji Ilmu Munasabah. Karena di dalamnya dijelaskan keterkaitan antar ayat atau antar surah, sehingga bisa membawa kepada pemahaman yang utuh.

Tidak jarang kita temui perbedaan pendapat antara ulama dalam menetapkan maksud dari suatu ayat. Dan ilmu siyaq lah yang berperan dalam kasus ini. Siyaq adalah tolak ukur yang berfungsi sebagai penetapan arti yang dimaksud oleh pembicara/susunan kata. Siyaq mempunyai beberapa macam, di antaranya; siyaq ayat, siyaq maqhta'dan siyaq surat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Al-Ghani, 'Abdul Fatah. (2012). *Asbâb An-Nuzûl 'an Ashahabah Wa Al-Mufassirin*. Kairo: Darussalam.
- Abdul Fattah Mahmud, Al-Mutsanna. (2008). *Nazhariyatu As-Siyaq*. Oman: Dar al-Wail.
- Abdul Halem, Muhammad. (1999). *Understanding the Qur'anic Themes and Style*. New York: I.B. Taurus Publisher.

- Abdul Wahid, Ramli. (2002). *Ulumul Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Din 'Itr, Nur. (2012). *Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Bashoir.
- Al-Qatthan, Manna'. (2015). *Mabâhis Fiy 'Ulûm Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. (2006). *Al-Itqan fiy Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Chirzin, Muhammad. (2015). *Mengerti Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman.
- Lafi Falah Al-Muthiri, Ahmad. (t.t.). *Dalalatus-siyaq Al-Qurani fi Tafsir Adhwaul-bayan li Asy-Syinqithi*.
- Sarwat, Ahmad. (2019). *Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Sesuai Dengan Konteks*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera hati.
- Syahin Lasyin, Musa. (2012). *Âlâ Âli Al-Ihsan fiy 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Al-Iman.

